



PROBLEM SOSIAL DALAM CERPEN KARYA MADE ADNYANA OLE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

¹ Sri Mulyani R, ² Nur Hasbi

^{1, 2} Universitas Negeri Makassar

Corresponding author: nur.hasbi@unm.ac.id

Info Artikel

Submit: 25 Januari
2025

Accepted: 17
Maret 2022

Publish: 31
Maret 2025

Keywords:
Problem Sosial,
Cerpén, Sosiologi
Sastra

© 2025
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Cerpén merupakan karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat dibaca sekali duduk. Meskipun merupakan cerita fiksi, cerpen tetap merujuk pada fakta atau kenyataan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, cerpen dapat membantu masyarakat untuk memahami dan merefleksikan realitas kehidupan secara lebih kompleks, yang umumnya memuat problem sosial yang membutuhkan solusi atau penanganan yang tepat. Problem sosial tersebut dapat ditemukan dalam cerpen karya Made Adnyana Ole: (1) "Darah Pembasuh Luka", (2) "Terumbu Tulang Istri", dan (3) "Lelaki Garam". Cerpen tersebut merupakan cerpen pilihan *Kompas* yang dimuat dalam media cetak dan media digital dengan tahun terbit yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif karena menggunakan data kualitatif dalam penelitiannya. Data tersebut merupakan kutipan-kutipan cerpen yang berkaitan dengan problem sosial yang bersumber dari cerpen karya Made Adnyana Ole. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi pustaka yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole ditemukan pada lima bentuk: (1) kekerasan, (2) kelainan seksual, (3) kemiskinan, (4) hamil di luar nikah, dan (5) diskriminasi.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dilahirkan di tengah masyarakat yang memiliki budaya tertentu. Budaya ini berbeda antara kelompok masyarakat yang

satu dengan kelompok masyarakat lain. Artinya, setiap masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut, Chin dkk., (2017) mengemukakan bahwa budaya merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat karena memuat hubungan antara masyarakat dan sistem nilai mereka. Budaya merupakan warisan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu caranya ialah melalui karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2018) yang menyatakan bahwa sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya, karya sastra harus terus dijaga dan dilestarikan agar keragaman budaya setiap daerah dapat terus bertahan.

Menurut Wulandari (2016), karya sastra merupakan suatu rumah budaya yang telah merekam Nusantara melalui keindahan bahasanya. Hal tersebut terlihat dari karya sastra Indonesia yang banyak memuat budaya masyarakat, antara lain upacara adat, tarian, rumah adat, pakaian, dan makanan. Karya sastra umumnya diciptakan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembacanya. Pengarang juga dapat menggunakan segenap potensi bahasa yang ada agar karyanya tidak membosankan atau monoton (Yulianto, 2017).

Irawan, dkk. (2018) menyatakan bahwa penciptaan karya sastra tidak serta-merta dilakukan oleh pengarang melalui proses imajinatif. Akan tetapi, didasarkan pada fakta yang terjadi di masyarakat. Imajinasi telah membuat individu mempercayai bahwa yang nyata tetap nyata, meskipun secara fakta hal itu tidaklah selalu benar (Ningtyas, 2018). Menurut Ihsan. dkk., (2018), karya sastra merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang mencakup berbagai permasalahan.

Berdasarkan beberapa pengertian karya sastra yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan bentuk pewarisan budaya yang didasarkan pada kenyataan atau fakta-fakta sosial tentang kehidupan masyarakat dan segala bentuk permasalahannya dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra ini umumnya mengandung nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat. Adapun salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan dan kebudayaan sosial masyarakat yaitu cerita pendek (cerpen).

Cerpen merupakan cerita fiksi yang digemari oleh semua kalangan. Meskipun bersifat fiksi, cerpen tetap merujuk pada fakta atau kenyataan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Cerpen umumnya dikemas secara praktis, sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Seiring perkembangan zaman, cerpen tidak hanya dapat dinikmati melalui media cetak, tetapi juga melalui media digital sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, banyak pakar yang telah melakukan penelitian tentang cerpen, antara lain: Marlina (2015); Mauliddin, dkk. (2017); Rampung (2017).

Marlina (2015) telah melakukan penelitian tentang cerpen yang berlatar Melayu Riau dengan menganalisis dua cerpen yang ditulis oleh dua pengarang yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui ketertindasan yang terjadi dalam kedua cerpen tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerpen "Suku Pompong" dan cerpen "Rumah di Ujung Kampung" telah menyajikan realitas terhadap ketertindasan masyarakat Melayu Riau dalam mempertahankan tanah leluhurnya. Selain itu, kedua cerpen tersebut telah membuktikan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang merefleksikan situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan.

Mauliddin, dkk. (2017) telah melakukan penelitian terkait kumpulan cerpen karya Agus Noor. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menyibak relevansi

permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut dengan kenyataan sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sepuluh permasalahan sosial yang berelevansi dengan kenyataan sosial dalam kumpulan cerpen tersebut. Kesepuluh permasalahan tersebut yaitu (1) kejahatan, (2) kemiskinan, (3) disorganisasi keluarga, (4) pelanggaran terhadap norma masyarakat, (5) masalah lingkungan hidup, (6) masalah generasi muda, (7) korupsi, (8) masalah kependudukan, (9) terorisme, dan (10) masalah sosial lain (rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan pada takhayul).

Rampung (2017) telah melakukan penelitian terkait cerpen *Kompas* tahun 2012 untuk mengetahui masalah sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sepuluh masalah pokok dalam cerpen *Kompas* tahun 2012, yaitu (1) masalah religius, (2) etos kerja, (3) ekologi, (4) etika dan moral, (5) keluarga, (6) politik, (7) budaya, (8) gender, (9) pendidikan, dan (10) keamanan. Masalah sosial tersebut diungkapkan melalui beberapa gaya bahasa. Adapun nilai-nilai dalam cerpen *Kompas* tersebut berkorelasi dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam kurikulum berbasis karakter.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai cerpen tersebut, terlihat bahwa suatu cerpen dapat dikaji dari berbagai perspektif. Dalam mengkaji cerpen, kebanyakan pakar menggunakan teori sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan penciptaan cerpen bertolak dari fakta-fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat, sehingga cocok dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Damono (2013), sosiologi sastra adalah teori yang menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita dengan situasi ciptaan pengarang yang berkaitan dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Sosiologi sastra terdiri atas tiga perspektif, yaitu perspektif pengarang, perspektif teks sastra, dan perspektif pembaca (Kurniati, 2015). Perspektif pengarang dilakukan peneliti dengan menganalisis dari sisi pengarang yang berkaitan dengan kehidupan dan latar belakang sosial budayanya. Perspektif teks sastra dilakukan peneliti dengan menganalisis teks sastra sebagai suatu refleksi kehidupan masyarakat dan/atau sebaliknya. Perspektif pembaca dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi dan sastra pada hakikatnya memiliki pokok permasalahan yang sama, yakni manusia dalam masyarakat. Sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, bahkan dapat juga dikatakan pemahaman seseorang tentang sastra tidak dapat dikatakan sempurna tanpa sosiologi (Hidayat, 2017). Sosiologi sastra merupakan teori yang cocok digunakan untuk mengungkap fakta dan persoalan sosial dalam masyarakat (Rondiyah et al., 2017). Hal ini dikarenakan oleh ruang lingkup sosiologi sastra yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra.

Teori sosiologi sastra telah banyak digunakan untuk mengkaji cerpen. Namun, belum pernah digunakan untuk mengkaji cerpen karya Made Adnyana Ole yang dimuat di *Kompas*. Made Adnyana Ole merupakan penulis asal Bali yang lahir di Tabanan, Bali pada 3 Mei 1968. Made merupakan Lulusan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra, Denpasar. Ia pernah bekerja sebagai wartawan Nusa Bali di Jakarta dan sempat bergabung dengan sejumlah penyair Bali di Sanggar Minum Kopi (SMK). Made merupakan pendiri dari Yayasan Selakunda di Tabanan. Selain itu, Made telah beberapa kali memenangkan lomba penulisan puisi dan cerpen di Bali, bahkan sampai di tingkat nasional. Puisi dan cerpennya pun telah

dimuat di sejumlah media massa, baik di media cetak maupun elektronik. Ada beberapa cerpen Made yang dimuat di *Kompas*. Namun, dalam penelitian ini hanya dimuat tiga cerpen: (1) "Darah Pembasuh Luka", (2) "Terumbu Tulang Istri", dan (3) "Lelaki Garam". Ketiga cerpen tersebut juga merupakan *cerpen pilihan Kompas*.

Cerpen "Darah Pembasuh Luka" bercerita tentang seorang perempuan bernama Tantri yang memiliki luka di lutut kirinya. Luka tersebut akan sembuh apabila diolesi dengan darah manusia yang meninggal secara tidak wajar. Luka Tantri ini mulanya muncul pada saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Luka tersebut kemudian sembuh pada saat Tantri mengoleskan darah ayahnya yang meninggal karena dikeroyok oleh warga. Setelah beberapa tahun, luka Tantri ini muncul kembali dan pada saat yang bersamaan suaminya pun meninggal. Sama halnya dengan ayahnya, suami Tantri juga meninggal karena dikeroyok oleh warga.

Cerpen "Terumbu Tulang Istri" menceritakan tentang remaja laki-laki bernama Kayan yang dinikahkan dengan seekor sapi. Sapi tersebut merupakan pemberian Mario, turis yang sempat membiayai sekolah Kayan. Kayan tidak tahu bahwa Mario adalah seorang pedofil, sehingga ia menuruti apapun yang dikatakan oleh Mario. Aksi Mario ini kemudian diketahui oleh polisi. Mario pun dipenjara lalu dipulangkan ke negaranya. Setelah beberapa bulan, Kayan merasakan hal yang aneh pada dirinya. Ia selalu merasa bergairah apabila memijat sapi betina pemberian Mario tersebut. Kemudian, pada suatu waktu Kayan ditemukan tengah melakukan hal yang tidak wajar terhadap sapi itu.

Cerpen "Lelaki Garam" menceritakan tentang perempuan bernama Jenawi dan laki-laki bernama Ripah yang tengah merindukan orang yang sama. Orang yang mereka rindukan tersebut telah meninggal dunia karena ditembak oleh calo tanah yang hendak merampas ladang garam yang dimilikinya. Orang tersebut adalah ayah Ripah dan orang yang dipanggil ayah oleh Jenawi, meskipun lelaki itu bukanlah suami ibunya. Rindu Jenawi dan Ripah pun terobati saat keduanya dipertemukan. Jenawi menemukan asin dari orang yang dirindukannya pada tubuh Ripah, sementara Ripah menemukan asam dari orang yang dirindukannya pada tubuh Jenawi. Mereka pun saling melepas rindu tanpa mengetahui bahwa orang yang mereka rindukan adalah orang yang sama.

Ketiga cerpen karya Made Adnyana Ole tersebut mengisahkan tentang problem sosial yang dialami oleh masyarakat. Problem sosial tersebut tentunya didasarkan pada kenyataan atau fakta-fakta sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, utamanya kehidupan masyarakat Bali. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada problem sosial dalam ketiga cerpen tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian kualitatif, yang ditandai dengan penggunaan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sebagaimana dijelaskan oleh Darmadi (2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan yang diambil dari cerpen-cerpen karya Made Adnyana Ole, yang secara khusus berkaitan dengan berbagai problem sosial yang relevan dan menonjol dalam konteks masyarakat saat ini. Sumber data tersebut meliputi tiga cerpen yang dimuat di surat kabar *Kompas*, yaitu: (1) "Darah Pembasuh Luka", (2) "Terumbu Tulang Istri", dan (3) "Lelaki Garam", yang masing-masing mencerminkan isu-isu sosial yang kompleks dan beragam. Proses pengumpulan

data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi pustaka, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis secara sistematis dan mendalam.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori sosiologi sastra, yang memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang terstruktur, yaitu pertama, reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring dan mengorganisir informasi sehingga hanya data yang relevan dan signifikan yang dipertahankan; kedua, penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap di mana peneliti merumuskan hasil akhir berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Ketiga tahap tersebut mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2015), yang menekankan pentingnya interaksi antara tahap-tahap analisis dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole yang dimuat di *Kompas* terdiri atas lima bentuk, yaitu (1) kekerasan, (2) kelainan seksual, (3) kemiskinan, (4) hamil di luar nikah, dan (5) diskriminasi. Problem sosial pertama ditemukan pada cerpen "Darah Pembasuh Luka". Problem sosial kedua dan ketiga ditemukan pada cerpen "Terumbu Tulang Istri". Adapun problem sosial keempat dan kelima ditemukan pada cerpen "Lelaki Garam". Kelimanya merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dimuat dalam bentuk karya sastra.

a. Problem Sosial dalam Cerpen "Darah Pembasuh Luka"

Problem sosial dalam cerpen "Darah Pembasuh Luka" yaitu *kekerasan* yang berupa pengeroyokan atau main hakim sendiri. Pengeroyokan merupakan bentuk tindakan kriminal yang masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Pengeroyokan tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu konflik politik. Konflik ini umumnya melibatkan kontrol, pengaruh, kekuasaan, atau wewenang (Hidayat, 2017). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saat Ganggas sibuk merekrut murid dari berbagai desa dalam perguruan bela diri milik Uwak Kajeng, terjadi konflik politik. Ganggas pun diburu massa karena dianggap sebagai antek-antek Uwak Kajeng yang partainya tiba-tiba dicap sebagai pengkhianat bangsa. ... Ganggas pun sudah siap dengan pedang di tangannya ketika massa sudah menyerbu perguruan. ... Tantri kemudian mendengar kabar ayahnya terbunuh. Mayatnya diseret oleh massa di jalan ... (Ole, 2014)."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Tantri, Ganggas meninggal karena dikeroyok atau diamuk massa. Ia dianggap sebagai antek-antek politik Uwak Kajeng yang partainya tiba-tiba dicap sebagai pengkhianat bangsa, padahal Ganggas tidak ada kaitannya dengan masalah tersebut. Sebenarnya, Ganggas tidak

terlalu paham dengan politik. Namun, karena terlanjur diserbu massa, ia pun melakukan perlawanan. Ganggas pun meninggal pada peristiwa tersebut.

Tindak pengeroyokan tersebut tentunya sudah direncanakan dan dikontrol oleh pihak tertentu. Jadi, tindak pengeroyokan ini tidak terjadi begitu saja. Pasti ada dalang di balik peristiwa tersebut, meskipun tidak diketahui secara pasti siapa orangnya. Selain ayahnya, suami Tantri juga meninggal karena dikeroyok oleh massa. Pengeroyokan itu juga dilatarbelakangi konflik politik, yaitu pemilu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“ ... menjelang pemilu, luka di lutut kiri Tantri muncul lagi dan menyeret ingatan tentang ayahnya, Uwak Kajeng, dukun di kaki Gunung Batukaru, partai politik, massa, pedang, dan tentunya darah. ... Dan kengerian itu mencapai puncak ketika Tantri menerima kabar bahwa Bontoan terbunuh ketika mengamankan atribut partai. Ia dikeroyok massa dan mayatnya diseret di jalan. Darah pun mengucur deras dari lubang luka di kepalanya (Ole, 2014).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemilu dapat memunculkan suatu konflik politik dalam kehidupan masyarakat. Konflik itu terwujud dalam bentuk pengeroyokan yang dilakukan oleh massa. Pengeroyokan tersebut masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari rentang waktu sangat berbeda antara kematian ayah dan suami Tantri yang memiliki sebab yang sama. Pengeroyokan ini tidak hanya terjadi di Bali, tetapi juga di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Penyebabnya pun sangat beragam, mulai dari dendam pribadi, salah paham, cemburu, mabuk, bola, wanita, dan sebagainya.

b. Problem Sosial dalam Cerpen “Terumbu Tulang Istri”

Problem sosial dalam cerpen “Terumbu Tulang Istri” ditemukan peneliti dalam dua bentuk. Problem sosial pertama yaitu *kelainan seksual*. Dalam cerpen ini, kelainan seksual terdiri atas dua jenis, yaitu *pedofilia* dan *zoofilia*. Menurut Ningrum (2018), pedofilia merupakan kondisi seseorang yang akan merasakan rangsangan seksual pada anak di bawah umur. Dengan kata lain, pedofilia adalah kelainan seksual yang dialami oleh seseorang dengan menjadikan anak-anak di bawah umur sebagai objek seksualnya. Problem pedofilia ini sebenarnya sudah banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ ... vila Mario didatangi oleh dua polisi dan dua pecalang. Mario sedang terengah dipijat oleh Kayan ketika pintu kamar dipukul dari luar. Kayan pun membuka pintu dan polisi langsung meminta Mario untuk memakai baju, lalu digiring ke markas sektor. ... Esok harinya, Kayan dan ayahnya dipanggil polisi ke markas sektor. Di sana, Kayan berkali-kali mendengar kata pedofilia. Kayan sama sekali tidak mengerti. ... Kayan juga diajak ke rumah sakit untuk diperiksa ... (Ole, 2016).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mario adalah seorang turis asing pelaku pedofilia. Ia telah melakukan aksinya terhadap Kayan yang merupakan seorang anak putus sekolah di Bali. Mario mempekerjakan Kayan di vilanya, sehingga Mario

sangat leluasa untuk menyuruh Kayan melakukan apapun yang diperintahkan. Aksi Mario tersebut sudah dilakukannya sejak lama, dimulai sejak Kayan belum tamat SD. Namun, aksinya baru diketahui oleh polisi ketika Kayan duduk di bangku SMP. Akibat aksinya tersebut, Mario dipenjara lalu dipulangkan ke negeranya. Kayan pun tidak mengetahui bahwa ia telah menjadi korban seorang pedofil. Namun, setelah beberapa bulan, Kayan merasakan hal yang aneh pada dirinya. Ia selalu merasa bergairah apabila memijat sapi betina pemberian Mario. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kayan selalu saja terkenang Mario ketika jemari kecilnya memijat lekuk badan sapi. Kadang, Kayan merasakan perasaan aneh menekan dada pada saat sapi itu menggeliat dan melenguh perlahan. ... seseorang memergoki Kayan tanpa pakaian dan setengah badannya menelungkup di punggung sapi. Kayan pun dilaporkan kepada pengurus adat ... (Ole, 2016).”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kayan mengalami kelainan seksual terhadap binatang, yaitu sapi. Kelainan seksual tersebut dikenal dengan istilah *zoofilia*. Zoofilia merupakan kelainan seksual yang dialami oleh seseorang dengan menjadikan binatang sebagai objek seksualnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikis Kayan yang mengalami perubahan sejak menjadi korban pedofil. Zoofilia tersebut membuat Kayan harus menikahi sapi betina pemberian Mario. Ia juga dihukum secara adat agar perbuatannya tidak mendatangkan malapetaka bagi orang-orang di desa tersebut.

Cerita “Terumbu Tulang Istri” merupakan refleksi kehidupan masyarakat Bali yang harus melakukan pembersihan desa apabila warganya berperilaku menyimpang. Jadi, cerpen karya Made Adnyana Ole ini benar-benar telah terjadi di Bali. Kejadian tersebut dialami oleh seorang remaja laki-laki pada tahun 2010 di desa Yehembang, Kabupaten Jembrana, Bali. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di Bali, tetapi terjadi juga di Kamboja pada tahun 2017. Seorang nenek asal Kamboja dinikahi oleh seekor sapi karena ia meyakini bahwa sapi tersebut adalah reinkarnasi suaminya.

Problem sosial kedua yaitu *kemiskinan*. Kemiskinan merupakan problem sosial yang abadi dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan inilah yang menyebabkan anak-anak di Indonesia banyak yang mengalami putus sekolah. Adapun hal pertama yang hendaknya dilakukan untuk meminimalisasi angka putus sekolah ialah mencabut akar permasalahannya dengan cara melakukan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tentu saja kamu tak tahu, SD saja tak tamat.”
Pijatan Kayan pun terhenti.
“Kamu mau tamat?”
Kayan memulai kembali pijatannya.
“Besok kamu dan ayahmu ke sekolah, katakan kalau kamu masuk lagi.”
“Ayah tak punya uang. Jika tamat, Aku pun tak bisa juga masuk SMP.”
“Di Indonesia-kan sekolah gratis.”
“Tapi, uang bemo, seragam, buku, dan bekal pun tak ada.”

“Nanti saya akan beri uang untuk seragam dan buku, juga bekal tiap hari sampai kamu SMP (Ole, 2016).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kayan adalah anak yang putus sekolah karena masalah kemiskinan. Meskipun sekolah di Indonesia sudah gratis, tetap saja ada beberapa biaya tambahan yang harus dikeluarkan dari dana pribadi, seperti uang jajan, uang transportasi, uang seragam, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan banyak anak di Indonesia memutuskan untuk berhenti sekolah karena biaya yang sangat kurang memadai. Mereka juga kasihan terhadap orang tuanya yang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

c. Problem Sosial dalam Cerpen “Lelaki Garam”

Problem sosial dalam cerpen “Lelaki Garam” terdiri atas dua bentuk. Problem sosial pertama yaitu *hamil di luar nikah*. Hamil di luar nikah merupakan problem sosial yang saat ini marak terjadi di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh dijadikannya hubungan seks sebagai proses pembuktian cinta. Hamil di luar nikah ini tentunya merupakan faktor penyebab maraknya kasus aborsi di Indonesia. Namun, terdapat beberapa perempuan rela menanggung aib demi anak yang ada dalam kandungannya. Mereka tidak tega membunuh darah dagingnya sendiri, terlebih karena anak tersebut tidaklah bersalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Kau anak yang malang, Jenawi. Lahir tanpa ayah, tetapi dipelihara oleh tukang garam, bukan ayah, tapi sebenarnya ayah.”

“... Ibu Jenawi menjalin asmara dengan penjual garam lalu hamil. Ibunya menolak untuk menikah, tetapi Jenawi tetap lahir. Ibunya pun diusir dari rumah keluarganya. Namun, berkat bantuan lelaki penjual garam, ibunya mendirikan sebuah rumah kecil ... (Ole, 2017).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hamil di luar nikah merupakan aib yang sangat besar bagi seorang perempuan. Bukan hanya namanya yang tercoreng, tapi juga orang tua dan keluarganya. Oleh sebab itu, perempuan yang hamil di luar nikah akan diusir oleh keluarganya dan dikucilkan oleh masyarakat. Namun, tindakan pengusiran ini tidak dapat digeneralisasikan. Anak yang lahir dari problem sosial ini umumnya akan dikucilkan dan menjadi bahan gunjingan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak tersebut harus menanggung kesalahan yang telah diperbuat oleh orang tuanya.

Problem sosial yang kedua yaitu *diskriminasi*. Tindak diskriminasi ini terjadi dalam bentuk pengusuran yang dilakukan oleh penguasa terhadap warga setempat dengan cara memaksa dan mengancam warga dengan senjata. Pengusuran ini dapat dilakukan secara paksa apabila lahan tersebut merupakan milik penguasa. Namun, beda halnya apabila lahan tersebut milik warga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejumlah laki-laki mendatangi ibu Ripah di ladang garam pada Minggu sore. ... mereka adalah calo tanah yang sudah datang berkali-kali untuk memaksa ayah dan ibunya melepaskan ladang garam agar dapat dibeli oleh konglomerat dari Jakarta. Ladang tersebut hendak

disulap jadi hotel paling mewah di Bali. Ayahnya datang tepat ketika seorang dari laki-laki itu membentak ibunya. ... Ayahnya pun kalap dan langsung mengamuk. Ia menerjang laki-laki yang membentak ibunya. Lalu terdengar ledakan. Ayahnya pun rebah. Sementara, darah dan buah asam berserakan di atas ladang garam (Ole, 2017)."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa warga akan terus didesak oleh penguasa untuk menyerahkan haknya. Namun, penguasa umumnya tidak turun langsung ke lahan tersebut. Mereka biasanya menyewa beberapa orang untuk mengurus atau membereskan hal tersebut. Apabila warga tetap kekeh mempertahankan haknya, penguasa biasanya akan melakukan tindak kekerasan, baik kekerasan verbal maupun fisik. Sebagaimana yang dilakukannya terhadap orang tua Ripah. Jadi, warga memiliki keterbatasan dalam mempertahankannya haknya. Mereka akan mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan dalam mempertahankan haknya tersebut. Warga yang masih sayang nyawa tentu akan langsung mundur dan menyerahkan haknya kepada pihak penguasa.

4. Kesimpulan

Problem sosial dalam cerpen karya Made Adnyana Ole terdiri atas lima bentuk, yaitu (1) kekerasan, (2) kelainan seksual, (3) kemiskinan, (4) hamil di luar nikah, dan (5) diskriminasi. Problem sosial pertama ditemukan pada cerpen "Darah Pembasuh Luka". Problem sosial kedua dan ketiga ditemukan pada cerpen "Terumbu Tulang Istri". Adapun problem sosial keempat dan kelima ditemukan pada cerpen "Lelaki Garam". Kelima problem sosial tersebut merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat secara umum, bukan hanya kehidupan masyarakat Bali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat hendaknya dikaji secara lebih mendalam dengan menggunakan berbagai perspektif dan pendekatan-pendekatan lain yang terdapat dalam sastra. Dengan demikian, fakta-fakta sosial budaya yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat akan lebih terekspos dan muncul kepermukaan, sehingga dapat diketahui oleh khalayak ramai. Oleh sebab itu, penelitian mengenai cerpen harus dilakukan secara terus-menerus karena di dalam cerpen termuat beragam budaya dan fakta-fakta sosial dalam masyarakat yang menarik untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- Chin, L. S., Choon, T. C. K., Zabidi, N. A., & Hassan, B. R. A. (2017). Lat's comics and the articulation of the Malaysian cultural landscape. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 23(3), 160–172. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2303-12>
- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Z. (2018). Struktur dan Nilai-Nilai Kultural Cerita Randa Wula'a. *Sawerigading*, 24(1), 11–20. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.253>

- Hidayat, R. (2017). Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Retorika*, 10(2), 92–99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Irawan, W., Mahyudi, J., & Sukri, M. (2018). Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Teks Nggahi Dana pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik. *Lingua*, 15(2), 131–146. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.484>
- Kurniati, C. P. (2015). “Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah” Karya Dasri Al-Mubary: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 151–162. <https://doi.org/10.31503/madah.v6i2.379>
- Ihsan, N. L., Sudewa, I. K., & Mas Triadnyani, I. G. A. A. (2018). Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra. *HUMANIS*, 22(1), 121–126. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p18>
- Marlina. (2015). Ketertindasan Melayu dalam Cerpen “Suku Pompong” Karya Fedli Azis dan Cerpen “Rumah di Ujung Kampung” Karya Hang Kafrawi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.352>
- Mauliddin, M. Y., Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2017). Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 49–52. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.243>
- Ningtyas, C. S. (2018). Kehidupan “Ideal” di Ruang Siber dalam Novel Kerumunan Terakhir. *Kandai*, 14(1), 131–148. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.503>
- Ole, M. A. (2014). *Darah Pembasuh Luka*. <https://ruangsastra.com/2941/darah-pembasuh-luka/>
- Ole, M. A. (2016). *Terumbu Tulang Istri*. <https://ruangsastra.com/3658/terumbu-tulang-istri/>
- Ole, M. A. (2017). *Lelaki Garam*. <https://ruangsastra.com/3812/lelaki-garam/>
- Rampung, B. (2017). Masalah Sosial dalam Cerpen Kompas Tahun 2012: Deskripsi Masalah, Bentuk Pengungkapan, dan Relevansinya untuk Pendidikan Karakter. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p001>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Aspek Sosial Budaya Masyarakat Makassar pada Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara. *Kandai*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.377>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Y. (2016). Perempuan Minang dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli: Nilai Budaya Lokal pada Karya Sastra dalam Konteks Persaingan Global. *Seminar Nasional HISKI*, 159–170.
- Yulianto, A. (2017). Unsur-Unsur Lokalitas dalam Novel Galuh Hati Karya Randu Alamsyah. *Kandai*, 13(1), 61–74. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.158>